

# GOTONG ROYONG DALAM FESTIVAL SINDORO SUMBING

**Fawarti Gendra Nata Utami**

Staf Pengajar Jurusan Etnomusikologi  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## **Abstract**

*The Sindoro Sumbing Festival is part of the Indonesian Platform. The Mapageh Sang Watu Kalumpang ballet is the core of the cultural event series Sindoro-Sumbing Festival (FSS) 2019 which took place at Kledung Field, Temanggung. This annual festival was held for the first time on 19 and 20 July 2019. It is a collaboration of the governments of Wonosobo and Temanggung Regencies that promoted local wisdom and environment friendly through a creative approach. The Sindoro Sumbing Festival is a mutual cooperation platform in strengthening the governance capacity of cultural activities as well as a forum for strengthening the cultural ecosystem. It shows how the synergy between the local government, in this case the Culture Office, with the community/artist and the cultural ecosystem in the area in collaboration with the UPT (Technical Implementing Unit), the Ministry of Education and Culture in the area such as the Archaeological Center, Museums, Cultural Conservation Center as well as various institutions, companies, CSR in each region. The Indonesian Platform is expected to be a working model for organizing cultural arts festivals in various parts of the country.*

**Keywords:** *mutual cooperation, Sindoro Sumbing Festival, Festival Governance.*

## **Pengantar**

Sindoro dan Sumbing merupakan nama dua Gunung yang letaknya berdekatan, serta memiliki bentuk dan tinggi yang hampir sama. Posisi kedua Gunung ini, terbagi dalam dua wilayah Kabupaten, yaitu : Wonosobo dan Temanggung. Jika dipetakan, Gunung Sumbing berada di sebelah Timur Wonosobo dan sebelah Barat Daya Temanggung. Sedangkan Sindoro berada di sebelah Timur Laut Wonosobo dan Barat Laut Temanggung. Masyarakat di kedua daerah ini menyebut Sindoro–Sumbing sebagai Gunung kembar . Cerita gunung tersebut dipenuhi legenda tentang kesetiaan pasangan dan juga epos kepahlawanan. Keduanya menyimpan potensi wisata yang sangat besar, dengan panorama indah khas daerah pegunungan. Selain panorama alam nan indah, dengan udara sejuk dan segar, daerah-

daerah dilemang Sindoro-Sumbing memiliki potensi seni budaya yang luar biasa, baik berupa benda cagar budaya, ritus, upacara adat istiadat, dan seni.

Kekayaan kebudayaan Kabupaten Wonosobo tidak hanya terfokus di lereng gunung Sindoro dan gunung Sumbing, tetapi tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Setiap kecamatan, desa bahkan dusun memiliki kebudayaan sendiri. Setiap tahunnya masyarakat desa atau kelurahan di Kabupaten Wonosobo menyelenggarakan berbagai kegiatan seni, tradisi berbagai upacara adat dan budaya yang sangat beragam. Akan tetapi berbagai kegiatan tersebut skalanya masih kecil dan dilaksanakan secara parsial dengan kualitas terbatas, sehingga tidak terlalu ter-ekspose dan belum secara luas dapat disaksikan oleh masyarakat di luar wilayah sekitar.

Mereka memiliki ritual dan tradisi seperti *Wiwit Sawah* di beberapa desa lereng Sindoro Sumbing seperti desa Reco, Kapencar, Tlogomulyo, Candiyan dan sekitarnya. Ketika mau mulai menanam tembakau; berbagai upacara *merti desa* berupa bersih desa; syukuran atas panen yang melimpah; *sadranan* Jumat Kliwon; *suran*; *tenongan*; pagelaran pertunjukan Lenggeran/ Topeng Lengger; Embleg atau Jaran Kepang; Birat Sengkala; Tapa Bisu, Pisowan Agung; Ruwat Cukur Rambut Gembel/gimbal; Menerbangkan Balon Udara Tradisional setiap perayaan Idul Fitri, selama ini sudah berjalan hampir setiap tahun namun masih belum ada sinergi satu sama lain dalam besutan event yang lebih berkualitas dan berdampak.

Kondisi demikian mendorong pemerintah Kabupaten Wonosobo bergandeng tangan dengan kabupaten Temanggung yang secara potensi alam dan budaya hampir sama, berkeinginan meningkatkan kualitas dan kapasitas event yang sudah mentradisi ini dan mengemas berbagai event kebudayaan baik seni, ritus, adat istiadat menjadi sebuah Festival berskala Nasional yang diberi nama FESTIVAL SINDORO SUMBING yang telah dilaksanakan pada tahun 2019. Berbagai kegiatan dalam festival tersebut antara lain : workshop, gelaran ritus, pagelaran seni, sarasehan, atraksi, pameran, dialog dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bagi pemerintah Kabupaten Wonosobo demikian juga kabupaten Temanggung, penyelenggaraan festival ini akan menjadi wahana akselerasi dalam pemajuan kebudayaan baik dalam konteks perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan pengawasan .<sup>1</sup>

Hal ini penting dilakukan dengan cepat mengingat kebudayaan memiliki arti strategis dalam membentuk karakter masyarakat, mengarahkan peradaban dan membentuk identitas sebuah bangsa. Di dalam festival ini, pemerintah kedua kabupaten ini sepakat juga akan menggemakan upaya pelestarian alam Sindoro-Sumbing (Wonosobo dan Temanggung), sekaligus mengajak dan menyadarkan masyarakat agar upaya pelestarian alam ini menjadi satu komitmen

bersama dan menjadi hal penting yang harus terus dijaga dan juga diwariskan ke generasi muda.

Festival Sindoro-Sumbing selain merupakan event kolaboratif berbagai event yang ada di Wonosobo dan Temanggung selama ini, juga menjadi wahana sinergisitas dengan peristiwa kebudayaan yang selama ini ada di Kabupaten Temanggung sebagai kawasan Sindoro-Sumbing. Apalagi Wonosobo dan Temanggung memiliki latar belakang budaya yang serumpun dari sisi sejarah, arkeologi maupun antropologinya.

Festival Sindoro Sumbing dirancang menjadi festival skala nasional bahkan kedepan menjadi festival internasional, sehingga dapat berdampak bagi perkembangan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan kolaborasi dengan berbagai komponen, pelaku budaya, masyarakat, pemerintah desa, sektor swasta termasuk pemerintah pusat dalam hal ini Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang terkemas dalam program Indonesiana tahun 2019.



Gambar 1. Jifolk Festival, rangkaian acara dari Festival Sindoro Sumbing. Lestari menjadi isu yang diwacanakan dalam FSS hingga menjadi latar *setting* artistik panggungnya (Dokumentasi : istimewa)

Penyelenggaraan Festival Sindoro Sumbing dimaksudkan untuk menguatkan upaya pemajuan kebudayaan di Kabupaten Wonosobo dan Temanggung, sebagai dua Kabupaten yang memiliki kemiripan karakter budaya, dan sama-sama bekas wilayah kerajaan Mataram Kuno. Sedangkan tujuannya antara lain :

1. Mempercepat upaya pemajuan kebudayaan, yaitu dengan menginventarisasi, mendokumentasikan, mengembangkan, memperkaya, mempublikasikan dan mendayagunakan untuk kepentingan pendidikan, pariwisata, ekonomi dan kesejahteraan rakyat.
2. Membangun kesadaran seluruh komponen masyarakat akan pentingnya upaya pelestarian alam/lingkungan demi kesejahteraan masyarakat dan masa depan yang lebih baik.
3. Mengembangkan semangat gotong royong dan kebersamaan para pihak yang berkepentingan dengan pemajuan kebudayaan (masyarakat, pemerintah dan swasta) melalui penyelenggaraan festival kebudayaan.
4. Memberi ruang kepada para pelaku kebudayaan untuk mengekspresikan karya-karyanya dan meningkatkan kualitasnya untuk lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga bisa menjadi pemantik berkembangnya industri seni yang akhirnya akan memberikan dampak pada peningkatan kesejahtraannya.
5. Mengembangkan wahana edukasi bagi anak dan generasi muda untuk lebih mengenal kekayaan dan keragaman kebudayaan, sehingga diharapkan dapat menjadi energi positif dalam membentuk karakter dan identitas dirinya menjadi manusia berbudaya.

Mengintegrasikan pemajuan kebudayaan dengan pemajuan kepariwisataan dan ekonomi kreatif yang menjadi fokus pengembangan Kabupaten Wonosobo, yaitu kuliner (pengetahuan tradisional), seni pertunjukan dan fotografi (seni), sehingga diharapkan dapat membangkitkan ekonomi lokal yang memberi kontribusi bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang akhirnya akan mempercepat pengurangan angka kemiskinan.<sup>2</sup>

Rangkaian kegiatan Sendratari Sindoro Sumbing diselenggarakan dua hari pada tanggal 19-20 Juli 2019, terdiri dari : Ritus Sindoro Sumbing; Kirab Budaya Sindoro Sumbing dan

Sendratari *Mapageh Sang Watu Kulumpang*. Kerja kolaborasi dua kabupaten yang sangat membutuhkan energi, materiil, gagasan, pikiran dan harus dikerjakan bersama-sama bukanlah hal yang mudah dan tanpa hambatan.



Gambar 2. Pertunjukan Kuda Lumping satu kesenian khas yang hidup sangat subur di dua kabupaten baik Temanggung maupun Wonosobo (Dokumentasi FSS)



Gambar 3. Materi Publikasi Festival Sindoro Sumbing Kabupaten Temanggung (IG FSS)

Diperlukan sebuah upaya strategis melalui pendekatan kreatif dalam mengemas ajakan menjaga alam di kedua wilayah tersebut dan bersifat kolaboratif antara masyarakat, komunitas, pemerintah, swasta, dan akademisi. Kerja kolaboratif dengan berbagai pihak dan dengan cara gotong royong adalah syarat dan menjadi penciri dalam Platform Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Temanggung berkolaborasi dengan Kabupaten Wonosobo adalah deklarasi dan penetapan wilayah Sindoro-Sumbing menjadi daerah yang wajib dijaga kelestariannya. Ini adalah hal penting, sehingga festival seni budaya menjadi sarana kampanye bahkan satu gerakan dan ajakan untuk menjaga

kelestarian lingkungan sekitar. Upaya pelestarian tersebut dikemas dan dihadirkan dalam rangkaian acara bertajuk FESTIVAL SINDORO SUMBING 2019 (FSS 2019) dengan tema "LESTARI".



Gambar 4. Lembah Kledung, menjadi pilihan untuk menggelar sendratari *Mapageh Sang Watu Kulumpang*, Kledung menjadi pertemuan antara kabupaten Temanggung dan Wonosobo (Dokumentasi :FSS)

Tema LESTARI diangkat sebagai perwujudan semangat upacara *Mapageh Sang Watu Kulumpang* di zaman Kerajaan Mataram Kuno. Dalam upacara tersebut, pemimpin dari kedua wilayah di lereng Gunung Sindoro-Sumbing menetapkan suatu daerah sebagai tanah perdikan (terbebas dari pajak) karena ditetapkan menjadi daerah yang berkewajiban "*Mangreksa Wana*" (menjaga hutan). Pada festival ini, folklor tersebut diolah dan dimaknai dalam konteks yang baru dengan disesuaikan dengan kondisi masa kini di wilayah Sindoro dan Sumbing. *Mapageh* tidak lagi dimaknai sebagai prosesi penetapan wilayah sebagai tanah perdikan, tetapi sebagai sebuah ikrar dan janji untuk menjaga dan merawat kelestarian alam di kedua wilayah tersebut secara bersama.

*Mapageh Sang Watu Kulumpang* adalah salah satu rangkaian penutup acara *Manusuk Sima*. Yaitu ketika pemimpin menutup upacara dengan peneguhan (*mapageh*) kesepakatan. *Mapageh* ini menjadi salah satu agenda pada Festival Sindoro-Sumbing, 19-20 Juli 2019. Ini adalah hasil dari persiapan festival, konsep, penyusunan gagasan dan riset yang dibantu oleh BPCB (Badan Pelestari Cagar Budaya) Jawa Tengah. Festival ini memberikan kesan tersendiri bagi pemenang kontes menulis yang

diadakan oleh Wikipedia yang bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Fandy Aprianto Rohman adalah pemenang kontes "Wiki Jelajah" dan berhak mendapatkan perjalanan budaya. Pengalaman mengikuti perjalanan budaya dalam Festival Sindoro Sumbing diabadikannya ke dalam sebuah tulisan yang sangat menarik dan informatif.



Gambar 5. Pembukaan sendratari *Mapageh sang Watu kalumpang* yang dihadiri oleh Gubernur Jawa Tengah (Dokumentasi : Istimewa)

Sendratari Sindoro-Sumbing sendiri mengusung ikrar "*Mapageh Sang Watu Kulumpang*". Ikrar ini juga dimeriahkan oleh arak-arakan dari kedua kabupaten menuju Lapangan Kledung, kemudian dilanjutkan dengan tarian yang dirancang oleh para seniman dari Wonosobo dan Temanggung, yaitu Topeng Lengger Sontoloyo (dari Wonosobo) dan Jaran Kepang Satria Bhumi Phala (dari Temanggung).

## Pembahasan

Adapun *Mapageh Sang Watu Kulumpang* yang menjadi ikrar dalam acara Sendratari Sindoro-Sumbing dan landasan dari FSS 2019 adalah sebuah rekonstruksi *Manusuk Sima* atau penetapan tanah Sima, sebuah daerah yang dijadikan perdikan oleh Kerajaan Mataram Kuno pada tahun 900 Masehi. Masyarakat di wilayah sekitar perdikan (meliputi Wonosobo dan Temanggung) dibebaskan pajaknya dengan syarat harus merawat dan membiayai kebutuhan bangunan suci, kelestarian lingkungan, mata air, lingkungan sungai, dan keamanannya. *Kulumpang* sendiri merupakan objek utama simbol dan media dalam ritus

*Manusuk Sukma*, sedangkan *lumpang* di era kuno melambangkan aktivitas yang erat kaitannya dengan kegiatan peribadahan serta adanya peradaban, yaitu pengolahan hasil cocok tanam hingga diolah menjadi makanan.

Melalui semangat melestarikan lingkungan itulah, FSS 2019 hadir untuk menggaungkan kondisi lingkungan Sindoro-Sumbing yang semakin tergerus dalam Sendratari Sindoro-Sumbing. Panitia bersama elemen lain sengaja mengangkat isu-isu lingkungan di wilayah Wonosobo dan Temanggung, yaitu peristiwa kebakaran hutan dan kerusakan lingkungan di lereng Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing serta upaya masyarakat mengatasi permasalahan tersebut turut diangkat. Seperti diketahui bahwa kebakaran hutan di kedua lereng gunung tersebut hampir terjadi setiap tahun. Selain itu, banyak pula kerusakan di lereng kedua gunung akibat kegiatan penambangan liar, seperti halnya galian C. Hal inilah yang melandasi para penggiat budaya menggagas diperlukannya sebuah upaya strategis melalui pendekatan kreatif dalam mengemas ajakan menjaga alam di kedua wilayah tersebut dan bersifat kolaboratif antara masyarakat, komunitas, pemerintah, swasta, dan akademisi melalui deklarasi dan penetapan wilayah Sindoro-Sumbing menjadi daerah yang wajib dijaga kelestariannya. Selain itu, hal ini juga menjadi kritik bersama, khususnya pemerintah pembuat kebijakan, agar nantinya ada peraturan yang dibuat di kedua kabupaten dalam menyikapi kerusakan lingkungan maupun kebakaran hutan yang seringkali terjadi.

Sendratari Sindoro-Sumbing yang menjadi sub rangkaian acara FSS 2019 dan menjadi kegiatan rutin di wilayah Wonosobo dan Temanggung tersebut disokong oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan – Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) Republik Indonesia melalui program platform Indonesiana. Indonesiana merupakan platform pendukung kegiatan seni budaya di Indonesia yang bertujuan untuk membantu, mendorong, dan memperkuat tata kelola kegiatan seni budaya yang berkelanjutan, berjejaring, dan berkembang sesuai dengan amanat UU. No. 5 Tahun 2017 melalui gotong royong antara

pemerintah dan masyarakat dalam penguatan kapasitas daerah untuk menyelenggarakan kegiatan budaya sesuai asas, tujuan, dan objek pemajuan kebudayaan. Indonesiana sendiri dikerjakan dengan semangat gotong royong dan melibatkan semua pihak yang memiliki kepedulian dan kepentingan atas pemajuan kebudayaan di Indonesia. Tentunya makna gotong royong bukan saja pada persoalan anggaran tetapi gotong royong pada semua hal dan yang terpenting adalah kerja berbagai komunitas lintas *genre* bergandeng tangan dengan pemerintah dalam hal ini dinas kebudayaan.

Dukungan pada kegiatan-kegiatan berbasis budaya seperti Sendratari Sindoro-Sumbing ini juga diharapkan dapat menumbuhkan ekosistem kebudayaan yang mengakar kuat pada kearifan-kearifan lokal masyarakat setempat. Dengan berlangsungnya ekosistem kebudayaan yang berkesinambungan, tentunya kelestarian dan keberlangsungan khazanah budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat akan tetap dinamis. Selain itu, kegiatan seni budaya seperti Sendratari Sindoro-Sumbing yang melibatkan dua wilayah tersebut juga diharapkan menjadi parade budaya yang menarik wisatawan ke Wonosobo dan Temanggung serta bernilai jual tinggi, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat di wilayah Wonosobo dan Temanggung. Di sisi lain, Sendratari Sindoro-Sumbing dapat dijadikan sebagai ladang ekspresi dan kreativitas bagi seniman Wonosobo dan Temanggung, sehingga diharapkan dunia kesenian dan budaya di kedua wilayah semakin maju dan berkualitas ke depannya seperti yang disampaikan oleh Fandy Aprianto Rohman, Pemenang Lomba Penulisan Wiki Jelajah ketika berkunjung ke Festival Sindoro-Sumbing.

Platform Indonesiana adalah sebuah platform gotong-royong dalam penguatan kapasitas tata kelola kegiatan kebudayaan serta sebagai wadah penguatan ekosistem kebudayaan. Sebuah platform gotong royong menjadi dasar kerja platform Indonesiana, bagaimana sinergitas antara pemerintah daerah dalam hal ini Dinas kebudayaan bersinergi dengan komunitas / seniman dan ekosistem

kebudayaan yang ada di daerah berkerjasama dengan UPT Kemendikbud di daerah tersebut seperti Balai purbakala, museum, Balai pelestari budaya juga beragai lembaga, perusahaan, CSR yang ada di setiap daerah. Platform Indonesiana digagas semoga bisa menjadi satu model kerja penyelenggaraan festival budaya di berbagai penjuru tanah air.<sup>3</sup>

Indonesiana adalah inisiatif baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mendorong dan sekaligus memperkuat upaya Pemajuan Kebudayaan sesuai UU No. 5 Tahun 2017 dan peraturan perundangan lainnya. Pada intinya, Indonesiana adalah kegiatan pengembangan kapasitas daerah dalam menyelenggarakan kegiatan budaya sesuai azas, tujuan, dan obyek pemajuan kebudayaan yang ditetapkan dalam UU No. 5 Tahun 2017.

Inisiatif ini telah dirancang untuk tiga tahun pelaksanaan (2018-2020) dalam bentuk gotong royong lintas kementerian dan lembaga, lintas tingkat pemerintahan, dan lintas sektor untuk menyelenggarakan kegiatan budaya berstandar nasional di dalam platform Indonesiana. Maksud kegiatan ini adalah menghidupkan ekosistem obyek pemajuan kebudayaan secara merata dan berkelanjutan, serta menguatkan identitas budaya di daerah untuk mengimbangi penguatan identitas politik yang memanfaatkan kebudayaan.

Tujuan Indonesiana adalah terpolanya gotong royong pemajuan kebudayaan dengan tingkat efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan yang tinggi pada tahun 2020, yang diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan budaya berstandar nasional dalam platform Indonesiana. Bentuk konkrit kerja gotong royong dalam Festival Sindoro Sumbing adalah ; adanya perencanaan bersama, pendanaan bersama, pengembangan sumber daya manusia bersama dengan melibatkan seniman yang bekerja dari dua kabupaten, penguatan kerja kuratorial, pengembangan management produksi, perluasan jaringan bersama, promosi, dan publikasi yang dilakukan bersama.



(Dampak dan target dari penyelenggaraan Festival Sindoro Sumbing program dari Platform Indonesiana- Juknis Platform Indonesiana 2019)

Sesdirjen Kebudayaan Kemendikbud, Sri Hartini pada waktu itu menyampaikan, melalui *Festival Sindoro Sumbing* dan dengan mengetengahkan program yang sangat luar biasa yaitu *Sendratari Manusuk Sima*.<sup>4</sup> Menjadi sebuah tradisi dan pengetahuannya bisa disampaikan pada generasi sekarang bahwa merawat dan melestarikan alam adalah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak dulu kala.

'Tradisi' adalah setiap bentuk karya, gaya, konvensi atau kepercayaan yang direpresentasikan sebagai kelanjutan dari masa lalu ke masa kini. Secara semantik ada kesan, bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sesuatu yang *a taken for granted*, yaitu diterima sebagai pengetahuan, tanpa ada ruang bagi interpretasi terhadapnya. Tradisi dianggap sebagai sesuatu yang terpancang pada sebuah tiang pancang, dan tak pernah beranjak. Kesalahpahaman terhadap tradisi sebagai suatu yang 'anti intepretasi' inilah yang menyebabkan menurunnya daya tarik tradisi. Padahal tradisi selalu membuka ruang historis bagi 'reinterpretasi' terhadap dirinya secara terus menerus. Tradisi memang menolak perubahan, tapi ia membuka diri bagi transformasi.

Oleh sebab itu, perbedaan semantik antara konsep 'perubahan' (*change*) dan 'Transformasi' (*transformation*) sangat sentral dalam konteks tradisi. "Transformation' di dalam

*Webster's New Collegiate Dictionary*, didefinisikan sebagai penerapan perubahan satu konfigurasi atau ekspresi ke dalam konfigurasi atau ekspresi lainnya mengikuti aturan tertentu (Yasraf Amir Piliang 2004 : 4). Peristiwa *Mapageh* dalam Festival Sindoro Sumbing adalah satu tradisi yang diketemukan kembali setelah ratusan tahun hilang dan tradisi yang menyampaikan gagasan kearifan lokal dan keindahan.

Bukan saja satu hasil riset sejarah menjadi hal yang terkuburkan tetapi dengan adanya *Mapageh Sang Watu Kalumpang* dalam Festival Sindoro Sumbing adalah satu keindahan, bagaimana cara mengemas, membuat teks tembang, menciptakan koreografi, dan merealisasikan dalam bentuk karya sendratari kolosal.

Konsep keindahan ini sejalan dengan rumusan Thomas Aquinas (1225-1274) bahwa "keindahan harus mencakup tiga kualitas : integritas atau kelengkapan, proporsi atau keselarasan yang besar, dan kecermelangan: (Mudji Sutrisno SJ dan Crist Verhaak SJ dalam *Estetika Filsafat Keindahan*, 1993 : 33). Unsur-unsur tersebut sudah beruang kali kita lihat dalam sejarah, dalam konteks tradisi *Mapageh* terdapat keterhubungan dan tepat satu sama lain. Satu lagi bahwa "keindahan terjadi jika pengarahannya subyek muncul lewat kontemplasi atau pengetahuan inderawi. Dengan, begitu pada pokoknya indra-indra terasiasi dengan keindahan yang paling berperan bagi pengetahuan kita; kita bicara tentang penglihatan yang indah dan suara yang bagus, tetapi kita tidak bicara tentang perasaan yang indah dan bau yang bagus, kita tidak membicarakan keindahan dengan mengacu pada tiga indera lainnya', Secara umum gagasan Thomas merupakan rangkuman segala unsur filsafat keindahan yang sebelumnya.

Memang ada pendapat bahwa seni tradisi harus dibebaskan dari pikiran memperlakukan antar seni modern dan seni asli. Artinya, seni tradisi harus ditaruh sebagai seni yang didukung dan dikembangkan oleh masyarakat tradisional (dengan tradisi lisan dan wacana lisan). Sementara seni modern mulai dengan tradisi tulisan yang dituliskan dengan media visual elektronika dan didukung oleh kapitalisme glo-

bal yang menempatkan hubungan erat antar seni dan komoditi. Dekonstruksi yang dimaksud adalah mengembalikan akar-akar tradisi seni sebagai sumber sumber bagi seni yang lebih luas, misalnya seni Indonesia. (Mudji Sutrisno, *Osés Estetis*. 2006 : 85). Dengan demikian seni tradisi akan selalu digali dan dikembangkan ketika bertemu dengan seni-seni kontemporer modern ataupun Indonesia baru, bagaimana hal ini apabila dikaitkan dengan *Mapageh Sang Watu Kalumpang* ?

Platform Indonesiana adalah platform gotong royong dalam penguatan kapasitas tata kelola kegiatan kebudayaan serta sebagai wadah penguatan ekosistem kebudayaan. Sebuah platform gotong royong menjadi dasar kerja Platform Indonesiana, bagaimana sinergitas antara pemerintah daerah dalam hal ini Dinas kebudayaan bersinergi dengan komunitas / seniman dan ekosistem kebudayaan yang ada di daerah berkerjasama dengan UPT Kemendikbud di daerah tersebut seperti balai purbakala, museum, Balai pelestari budaya juga berbagai lembaga, perusahaan, CSR yang ada di setiap daerah. Konsep kerja gotong royong mejadi pijakan dan cara kerja pada tata kelola festival yang menajdi bagian dari Platform Indonesiana .



Gambar 6. Gunung Sumbing menjadi background / latar pementasan rangkaian acara FSS ( Dokumentasi: FSS)

Dari berbagai pengalaman penanganan festival problem tata kelola festival di Indonesia belum tertangani dengan baik, umumnya pada persoalan; tata kelola dan produksi , pengelolaan pengetahuan, ekosistem kebudayaan yang belum tumbuh . Pelaksanaan festival dengan konsep gotong-royong berpijak pada inisiatif dari

masyarakat kebudayaan lokal dan pemerintah dalam melaksanakan konsep festival, anggaran dan SDM.

Pemangku kepentingan kebudayaan yang terdiri dari pemerintah, seniman, budayawan, swasta, ber-upaya dan berkomitmen untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pengelolaan kebudayaan melalui penyelenggaraan festival. Penyelenggaraan festival akan terlaksana dengan baik apabila semua dikerjakan dengan sistem gotong royong. Semakin tinggi kegotongroyongan akan semakin tinggi mencapai pelaksanaan festival yang lebih baik.

Untuk itu, kehadiran Platform Indonesiana diharapkan dapat membantu membuka wacana dan pola pikir seluruh ekosistem kebudayaan dengan platform gotong royong dalam penguatan kapasitas tata kelola kegiatan kebudayaan serta sebagai wadah penguatan ekosistem kebudayaan. Sebuah platform gotong royong menjadi dasar kerja Platform Indonesiana, bagaimana sinergitas antara pemerintah daerah dalam hal ini Dinas kebudayaan bersinergi dengan komunitas / seniman dan ekosistem kebudayaan yang ada di daerah berkerja sama dengan UPT kemendikbud di daerah tersebut seperti balai purbakala, museum, Balai pelestari budaya juga berbagai lembaga, perusahaan, CSR yang ada di setiap daerah. Konsep kerja gotong royong mejadi pijakan dan cara kerja pada tata kelola festival yang menjadi bagian dari Platform Indonesiana. Program ini berfokus pada konsolidasi untuk peningkatan standar tata kelola kebudayaan melalui penyelenggaraan festival di daerah-daerah. Festival seni dan budaya adalah manifestasi dari rangkaian kerja kebudayaan yang mencakup dimensi kreativitas, wahana perlindungan, penyebaran dan pertukaran nilai dan pengetahuan, ajang pembelajaran SDM pengelola kebudayaan, fasilitasi komunitas budaya dan kegiatan pembinaan kebudayaan lainnya. Festival sebagai puncak dari rangkaian konsolidasi kerja kebudayaan dapat dilihat pada kebiasaan berbagai masyarakat adat (misalnya festival pangan sebagai menutup rangkaian kerja bercocok-tanam) maupun puncak rangkaian

kerja kebudayaan dalam masyarakat modern sebagai wahana pertemuan dari berbagai pelaku karya cipta budaya dengan publik. Karena itu, festival memiliki posisi strategis dalam kerja konsolidasi kebudayaan dan pemaknaan festival seni jauh dari sekedar perayaan hingar bingar pemanggungnya saja.



Gambar 7. Tim Ahli Platform Indonesiana menjelaskan kepada Bupati Temanggung dan Gubernur Jawa Tengah tentang pentingnya Tata kelola festival dan penguatan ekosistem kebudayaan (Dokumentasi ; Fafa Utami).

### Catatan Akhir

1. Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan Daerah, Kabupaten Wonosobo 2018.
2. Proposal Festival Sindoro Sumbing, Kabupaten Wonosobo. 2019.
3. Modul Kurasi dan Produksi dalam Platform Indonesiana 2020
4. Hasil riset tim BPCB Jawa Tengah 2019

### DAFTAR PUSTAKA

- Acher, Robyn. 2011. "The role of a festival Managers is to help artist to dare, to engage in new projects."
- Ahmad Sampurno, SuaraBanyuurip.com
- Amir Piliang, Yasraf .2004. "Penguatan Seni Pertunjukan Tradisi Dalam Era Merkantilisme Budaya" Makalah Seminar Seni Pertunjukan Indonesia Seri V 2001-2004.
- ClaireHolt. 2000. "Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia", (Bandung:Art.line).



- Kelola, yayasan. 2006. *Telisik Tradisi: Pusparagam Pengelolaan Seni*
- Modul Kurasi dan produksi dalam Platform Indonesiaiana . 2018. Kemendikbud
- Murgiyanto, Sal. 1996. *Managemen Pertunjukan*
- Nunus Supardi. *Kebudayaan Dalam lembaga Pemerintahan Dari Masa ke Masa*. 2013. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kemetrian Pendidikan dan kebudayaan.
- Petunjuk Teknis Indonesiaiana. 2020. Kemendikbud
- Permas, Achsan. 2003. *Managemen Organisasi Seni Pertunjukan*. PT. Sapdodadi.
- Proposal Festival Sindoro Sumbing. Dinas Kebudayaan Temanggung.
- Jannah, AM. 2015-ethese.uin.malang.ar.id. *Dinamika Psikologis Gotong Royong; Studi Fenomenologi pada Survivor Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang*.
- Riantiarno, N. 2003. *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Program Bimbingan Anak, Sampoerna.
- Roodhouse, Simon. 2008. "Universities and Creative Industries" dalam *Creative Industries Journal* | No 2 Copyright 2009 Heldref Publications
- Sedyawati, Edy. 2002. *Menimbang Praktek Pertukaran Budaya; Kolaborasi, Misi, Sumber & Kesempatan*. Dialog Art Summit Indonesia III.
- Sutrisno, Mudji SJ dan Christ Verhaak SJ, 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*.
- Sutrisno, Mudji SJ. 2011 *Ranah-Ranah Hermeneutika*. Kanisius
- Weiss, Mitch. 2003. *Managing Artists in Pop Music*. Gramedia Pustaka Utama.
- [www.koalisiseni.or.id/regulasi/](http://www.koalisiseni.or.id/regulasi/)

### NARA SUMBER

- Ade Tanesia, 52 tahun, Peneliti lepas, Tim Ahli Indonesiaiana
- Heru Hikayat, 48 tahun , Kurator Seni Rupa, Koordinator Tim Ahli Indonesiaiana
- Dede Pramayoza, Dr. 40 tahun, Pengajar ISI Padang Panjang, Tim Ahli Indonesiaiana
- Mulyani, 60 tahun – seniman Wonosobo
- Luckmanul Chakim , 24 tahun, seniman – peneliti muda Wonosobo
- Iman, 27 tahun. Direktur Festival Temanggung
- Woro, 54 tahun. Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Temanggung.
- Sugeng, 38 tahun. Staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Temanggung.